

PENDEKATAN FILOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Nanda Septiana dan Moh. Zaiful Rosyid
Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Abstract: Philology is one method of approach taken in the process of studying Islam and other religions. The philology approach uses texts and texts as objects of the approach they focus on. Although today the philology approach is not too trendy to do, but this approach plays a very important role in intellectual progress throughout the world. Because the term philology itself comes from Greek and was applied first by Western researchers.

Keywords: Philology Approach, Islamic Studies.

Pendahuluan

Clifford James Geertz¹ pernah mengatakan bahwa Islam membawa rasionalisme dan ilmu pengetahuan serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang berdasarkan orang-perorangan, keadilan, dan membentuk kepribadian mulia.² Semangat rasionalisme dan intelektualisme Islam itu menyebar luas di kalangan elit kraton sampai rakyat kebanyakan. Semua ini dapat ditemukan dalam berbagai naskah yang berisi falsafah dan metafisika yang khusus ditulis untuk keperluan umum. Praktek mistik Budha, misalnya memperoleh nama-nama Arab seperti suluk, raja-raja Hindhu yang mengalami perubahan gelar untuk menjadi sultan Islam, dan masyarakat awam yang menyebut beberapa roh hutan dengan jin.

Sebagaimana pernyataan Geertz di atas, disadari atau tidak, *khazanah* peninggalan berupa naskah merupakan bagian penting dalam kajian suatu peradaban atau kebudayaan, tak terkecuali kajian keislaman. Ribuan naskah yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan sangat disayangkan jika tidak digali lebih lanjut sebagai sumber kajian dalam mempelajari kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang suatu kaum (peradaban) dapat dilihat dari karya yang dihasilkan oleh kaum tersebut. Sebagaimana dikutip oleh Nabilah Lubis, Baroroh Barried dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Bahasa Indonesia UGM mengatakan bahwa studi filologi merupakan kunci pembuka *khazanah* kebudayaan lama yang oleh karena itu perlu diperkenalkan pada masyarakat untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap kebudayaan lama.

¹ Clifford James Geertz adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat yang menjabat sebagai profesor emeritus di Fakultas Ilmu Sosial di Institute for Advanced Study. Ia juga pernah menjabat sebagai profesor tamu di Departemen Sejarah Universitas Princeton dari 1975 hingga 2000. Geertz yang dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga.

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 5

Kajian filologi yang berfokus menelaah dan menyunting naskah untuk dapat mengetahui isinya sangat penting untuk dipahami. Walaupun cabang ilmu ini memang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, terutama di kalangan masyarakat Islam, namun kajian filologi sangat diperlukan. Kekayaan dan warisan intelektual Islam menjadi terabai salah satu alasan pentingnya kajian tersebut, padahal warisan intelektual berupa karya tulis yang sedemikian banyak. Di Indonesia saja, banyak peninggalan kitab klasik yang ditulis oleh ulama nusantara. Misalnya Imam Nawawi al-Bantani yang telah menulis tidak kurang dari seratus kitab berbahasa Arab dalam berbagai bidang keilmuan. Contoh lain, Syekh Mahfudh at-Tarmasy yang menulis hingga 60 kitab meliputi tafsir, qiraah, hadits, dan sebagainya.

Oleh karena itu, kajian filologi dalam studi Islam sebagai bentuk pengenalan cabang ilmu filologi kepada komunitas Islam agar *khazanah* peninggalan berupa naskah-naskah kuno dapat dipelajari dengan lebih maksimal, yang juga menjadi salah topik utama dalam kajian ini.

Filologi

Pada mulanya, istilah "filologi (*philologia*)" lahir dan berkembang di kawasan kerajaan Yunani, yaitu kota Iskandariyah. Pada saat itu filologi diartikan sebagai suatu keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan berupa tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya.³ Salah satu tujuan dari diadakannya pengkajian terhadap teks yang ada di dalam naskah lama pada saat itu adalah untuk menemukan bentuk teks yang asli serta untuk mengetahui maksud dari pengarangnya dengan jalan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya.

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang arti aslinya "kegemaran berbincang-bincang". Makna filologi berkembang lagi menjadi "cinta kepada kata sebagai pengejawantahan pikiran, kemudian menjadi "perhatian terhadap sastra" dan akhirnya "studi ilmu sastra".⁴ Menurut Saputra, pengertian "kata" pada "cinta kepada kata" dapat diperluas lagi menjadi bahasa dan berkembang lagi menjadi "kebudayaan", sehingga studi filologi berarti studi tentang kebudayaan masa lalu melalui naskah dan teks.⁵

Dalam *Kamus Istilah Filologi*, filologi didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.⁶ *Webster's New International Dictionary* memberikan batasan sesuai dengan arti kata *philologia* yang diperluas dengan pengertian: ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama. Kemudian Darusuprta menambahkan pengertian filologi, yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan

³ Siti Baroroh Baried, et. al., *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1.

⁴ Sutrisno, *Relevansi Studi Filologi*. (Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1981), hlm. 1.

⁵ Karsono Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 79.

⁶ Sutrisno, *Op.Cit*, hlm. 7.

kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya.⁷

Dalam bahasa Arab, filologi adalah ilmu *taḥqīq an-Nuṣūṣ*,⁸ dalam kitab *Asās al-Balāgh*⁹ disebutkan bahwa *menaḥqīq sebuah teks atau naṣ, yaitu melihat sejauh mana hakekat teks yang sesungguhnya, yang terkandung di dalam teks itu, mengetahui suatu berita dan menjadi yakin akan kebenarannya*. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan *taḥqīq* dalam bahasa ialah: Pengetahuan yang sesungguhnya dan berarti juga mengetahui hakekat suatu tulisan.¹⁰

Filologi sudah dikenal sejak abad ke-3 sebelum Masehi oleh sekelompok ahli di kota Iskandariyah yang dikenal sebagai ahli filologi. Pada waktu itu mereka berusaha meneliti teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani dengan menemukan bentuknya yang asli dan bebas dari kesalahan penulisan serta mengetahui tujuan penulisnya. Mereka menyisihkan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat di dalamnya jika mereka menghadapi teks dengan jumlah yang besar atau lebih dari satu naskah, maka naskah yang menunjukkan bacaan yang berbeda (varian-varian) mereka teliti pula untuk mendapatkan naskah yang paling asli, atau yang paling mendekati asli.¹¹

Boeckh mendefinisikan filologi sebagai “*knowledge of the known*”, artinya bahwa filologi juga dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang. Pendapat tersebut berarti bahwa pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau dapat disebut sebagai pintu gerbang untuk mengungkapkan khazanah masa lampau.¹²

Melalui penggarapan naskah filologi, seorang filolog mengkaji teks klasik dengan tujuan ingin mengetahui teks itu sesempurna mungkin dan selanjutnya menempatkannya dalam konteks sejarah suatu bangsa. Dengan mempelajari keadaan teks seperti sebagaimana adanya, maka teks dapat terungkap dengan sempurna.¹³ Kajian filologi, khususnya naskah-naskah nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisa isinya, atau untuk kedua-duanya. Pada taraf awal kajian terhadap naskah-naskah itu terutama untuk tujuan penyuntingan.¹⁴

Sedangkan dalam Islam, pondasi *taḥqīq* sebenarnya telah ada sejak jaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Hal tersebut bisa diketahui dari beberapa indikasi: *Pertama*, adanya pertemuan Rasulullah SAW dengan Malaikat Jibril pada tiap-tiap bulan Ramadan untuk meneliti dan mengoreksi bacaan al-Qur’an di hadapan Jibril. *Kedua*, Zaid bin Šābit membaca dan mengoreksi atau

⁷ Darusuprpta, *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 3.

⁸ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), hlm.17.

⁹ Az-Zamakhsyari, *Asās al-Balāgh* (Beirut: Dār-al-Kutub ‘Ilmiyyah, tth), Juz.1, hlm. 203.

¹⁰ Nabilah Lubis, *Naskah, Op.Cit*, hlm.17.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 21.

¹² Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*. (New York: AHarvest Book, Harcourt, Brace and Company, 1956), hlm. 27

¹³ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁴ Siti Baroroh Baried, et.al., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas UGM. 1994), hlm. 49.

membandingkan wahyu yang dia tulis di hadapan Nabi. *Ketiga*, ketelitian yang dilakukan oleh para sahabat dalam menelusuri dan mengumpulkan teks-teks al-Qur'an yang tertulis dalam berbagai materi pada tahap awal Islam pada masa Abu Bakar sampai dapat terkumpul pada mushaf Uṣmani r.a adalah bukti lain atas ketelitian itu.¹⁵

Tahqīq adalah penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Apakah benar karya yang diteliti/di-*tahqīq* merupakan karangan asli dari pengarangnya yang disebut dalam buku itu?
- b. Apakah isi naskah tersebut sesuai dengan mazhab pengarangnya?
- c. Sejauh mana tingkat kebenaran materinya?
- d. *Mentakhrīj* semua ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta menyebutkan
- e. sumbernya dalam catatan kaki.
- f. Memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas, seperti nama orang, tanggal yang diragukan, kejadian-kejadian dan sebagainya.

Dengan demikian, *tahqīq* merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik itu dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami.¹⁶ *Tahqīq* bertujuan untuk menyunting dan menghadirkan sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks asal yang dikehendaki oleh pengarang.¹⁷

Dalam bahasa Arab, semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah sebagai objek penelitian *tahqīq* atau filologi diistilahkan dengan *makhṭūṭāt* untuk bentuk jamak, dan *makhṭūṭah* untuk bentuk tunggal. Sedangkan teks dalam bahasa Arab adalah: *Nuṣūṣ* untuk bentuk jamak dari *naṣ* dalam bentuk tunggal, yang berarti kandungan atau isi naskah yang merupakan perkataan-perkataan atau tulisan asli dari pengarang, hal tersebut untuk membedakan dengan catatan dan komentar yang ditulis oleh orang lain atau *muḥaqqiq*.¹⁸ Sebab itu, bentuk penelitian naskah dalam bahasa Arab dikenal istilah: *ʿIlm tahqīq an-nuṣūṣ* atau *tahqīq at-turās* yaitu ilmu yang meneliti karya-karya peninggalan klasik.¹⁹

Dalam perkembangannya, kajian filologi menitikberatkan pada perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu penciptaan dan melihat perbedaan-perbedaan sebagai alternatif yang positif. Dalam hubungan inilah suatu naskah dipandang sebagai penciptaan kembali (baru), karena mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Sedangkan berbagai bacaan atau varian yang ada diartikan sebagai pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami, menafsirkan, dan membetulkan teks yang dianggap tidak tepat. Dalam proses pembetulan ini harus dikaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya.²⁰

¹⁵ Al-Ṣadiq Abdurrahman, *Tahqīq Nuṣūṣ at-Turās Fī al-Qadīm wa al-Ḥadīṣ* (ttp :Majma' al-Fātiḥ li al-Jāmi'āt, 1989), hlm.15-16.

¹⁶ Nabilah Lubis, *Op. Cit*, hlm. 18.

¹⁷ Salahuddin al-Munajjad, *Qawā'id Tahqīq al-Makhṭūṭāt* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1987), hlm.15. lih. Juga Al-Ṣadiq Abdurrahman, *Tahqīq Nuṣūṣ at-Turās Fī al-Qadīm wa al-Ḥadīṣ* (ttp :Majma' al-Fātiḥ li al-Jāmi'āt, 1989), hlm. 15.

¹⁸ Iyad Khalid, *Manhaj Tahqīq al-Makhṭūṭāt* (Syria: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 19.

¹⁹ Nabilah Lubis, *Op. Cit*, hlm. 28.

²⁰ Nabilah Lubis, *Op. Cit*, hlm. 28.

Mengambil pengertian filologi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis.²¹ Maka yang dimaksud dengan istilah filologi adalah usaha dalam memahami teks sebuah naskah dengan memperhatikan berbagai kajian, yang dimaksudkan untuk memurnikannya dari kesalahan-kesalahan dalam proses penyalinan.

Sebagai suatu disiplin ilmu, filologi lahir disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Baroroh, faktor-faktor penyebab lahirnya filologi sebagai disiplin ilmu adalah sebagai berikut.²²

- a. Munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan.
- b. Anggapan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau masih relevan dengan kehidupan sekarang ini.
- c. Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang.
- d. Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya pembacanya masa kini.
- e. Keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu atau keahlian yang mengkaji dan mempelajari tentang hasil budaya dalam arti luas (bahasa, sejarah, sastra, dan kebudayaan) yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau dengan tujuan untuk mengungkapkan khazanah budaya serta perkembangan kerohanian suatu bangsa dalam segi kebudayaannya dalam arti yang luas. Oleh karena itu, filologi dapat digolongkan sebagai disiplin ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya manusia pada masa lampau yang termuat di dalam naskah dan teks lama.

Filologi berbicara mengenai bagaimana sebuah naskah kuno yang bernilai atau mempunyai makna besar bagi kehidupan manusia itu dikaji dengan cara seksama dan dengan ketelitian yang tinggi. Ketika hendak melakukan prosesi penelitian naskah, kita sebagai seorang peneliti (filolog) akan melakukan beberapa langkah standar yang telah digunakan dan disepakati oleh para ahli untuk mencari atau menyunting sebuah naskah kuno agar selanjutnya bias dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Adapun macam-macam pengertian tentang pengetahuan dalam sejarah perkembangannya antara lain:

- a. Filologi sebagai ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada.

Informasi mengenai masa lampau suatu masyarakat, yang meliputi sebagai segi kehidupan dapat diketahui oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan-peninggalan baik yang berupa benda-benda budaya maupun karya-karya tulisan. Karya tulisan pada umumnya menyimpan kandungan berita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terurai.

²¹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1*, (freeware, 2010).

²²Siti Baroroh Baried, et.al., *Pengantar Teori Filologi*, hlm.2

b. Filologi sebagai ilmu bahasa.

Sebagai hasil budaya masa lampau, peninggalan tulisan perlu dipahami dalam konteks masyarakat yang melahirkannya pengetahuan tentang sebagai konvensi yang hidup dalam masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya mempunyai peran yang besar bagi dari karya tulisan masa lampau berupa bahasa.

c. Filologi sebagai ilmu sastra tinggi.

Dalam perkembangannya karya-karya tulisan masa lampau yang didekati dengan filologi berupa karya-karya yang memiliki nilai yang tinggi didalam masyarakat, karya-karya itu pada umumnya dipandang sebagai karya-karya sastra 'adiluhung' misalnya karya Homerus. Perkembangan sasaran kerja ini kemudian melahirkan pengertian tentang istilah filologi sebagai studi sastra atau ilmu sastra.

d. Filologi sebagai study teks.

Filologi dipakai juga untuk menyambut ilmu yang berhubungan dengan studi teks yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya. Hal ini bertujuan yaitu mengungkapkan hasil budaya masa lampau sebagaimana lampau sebagaimana yang terungkap dalam teks aslinya.

Objek Penelitian Filologi

Setiap kajian ilmu mempunyai objek penelitian. Kajian ilmu filologi juga mempunyai objek sebagai sasaran untuk penelitiannya. Objek dari penelitian filologi berupa naskah dan teks. Keduanya akan menjadi fokus utama dalam kajian filologi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Naskah

Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pemikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau.²³ Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat yang dinyatakan oleh Suyami, yaitu naskah merupakan salah satu saksi dari suatu dunia berbudaya dan tradisi peradaban yang menginformasikan budaya manusia pada masanya.²⁴

Naskah juga didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu.²⁵ Kemudian, Baroroh menyebut naskah lama yang berupa tulisan tangan dengan istilah *handschrift* dan *manuskrip*.²⁶

²³ Siti Baroroh Baried, et.al., *Op.Cit*, hlm. 54.

²⁴ Suyami, *Pengembangan Model Kajian Naskah-naskah Jawa Buku III Makalah Sastra*. (Malang: Kongres Bahasa Jawa II 22-26 Oktober 1996 Jawa Timur Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1996), hlm. 220.

²⁵ Darusuprta, Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah *Widyaparwa* No. 26 Oktober. (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 1.

²⁶ Siti Baroroh Baried, et. al., *Op.Cit*, hlm. 55.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah dapat didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan yang asli maupun salinannya dan merupakan salah satu saksi dari dunia berbudaya serta tradisi peradaban yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata sebagai hasil ungkapan pemikiran dan perasaan budaya masa lampau. Ungkapan pemikiran dan perasaan tersebut dapat berupa ide-ide dan gagasan-gagasan nenek moyang yang bernilai dan dapat digali untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini.

Naskah lama merupakan produk budaya masa lampau yang ditulis dalam berbagai aksara yang berkembang pada saat itu. Aksara-aksara yang digunakan untuk menulis naskah di antaranya adalah aksara Jawa, aksara Arab Pegon, dan aksara Latin. Aksara Jawa masih dapat dibedakan menjadi beberapa ragam sesuai dengan gaya penulisannya. Ismaun menyatakan bahwa ragam aksara Jawa dapat dibedakan menjadi empat. Keempat ragam aksara yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Mbata sarimbag* bentuk aksaranya menyerupai *rimbag*, yaitu cetakan batu merah yang berbentuk persegi mirip dengan batu bata merah.
2. *Ngetumbar*, cirinya adalah bentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar pada sudut-sudutnya tidak lagi berupa sudut siku ataupun sudut lain.
3. *Mucuk eri*, bentuk aksara Jawa pada bagian tertentu berupa sudut lancip seperti *eri* (duri).
4. Ragam kombinasi, aksaranya merupakan kombinasi dari ketiga ragam yang telah disebutkan di atas. Kombinasi tidak hanya terjadi pada tiap-tiap aksara, tetapi juga dapat terjadi pada tiap baris, alenia, bahkan pada tiap halaman.

b. Teks

Teks adalah (1) naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, (3) bahan tertulis untuk memberikan pelajaran, berpidato.²⁷ Teks juga berarti kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja.²⁸ Onions mendefinisikan teks sebagai rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu.²⁹ Pendapat lain diungkapkan oleh Istanti bahwa teks adalah informasi-informasi yang terkandung di dalam naskah. Wahana penyampaian teks dibagi menjadi 3 macam, yaitu: (1) teks lisan (tidak tertulis), (2) teks naskah atau tulisan tangan, (3) teks cetakan.³⁰

Menurut de Han, terjadinya teks diakibatkan oleh beberapa kemungkinan, yaitu (1) aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang, (2) aslinya adalah teks tertulis, yaitu berupa kerangka yang masih memerlukan kebebasan seni, dan (3) aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan

²⁷ KBBI, jilid 2; 1995, hlm. 1024.

²⁸ Siti Baroroh Baried, et. al., *Op.Cit*, hlm. 56.

²⁹ Darusuprta, *Op.Cit*, hlm. 1.

³⁰ Kun Zachrun Istanti, *Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa* (Yogyakarta: Penerbit El Matera, 2010), hlm. 14.

kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer. Kemudian, untuk mengetahui kandungan teks dan seluk beluk teks dapat dilakukan penelitian lebih mendalam dengan tekstologi. Tekstologi, yaitu ilmu yang meneliti tentang penjelmaan dan penurunan teks serta penafsiran dan pemahaman tentang teks.³¹

Oleh karena itu, teks menjadi bagian yang abstrak dari suatu naskah. Teks hanya dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya jika sudah dibaca. Isi dari teks adalah berupa ide-ide, informasi, pesan atau amanat yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, sehingga pembaca bisa memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut kemudian dapat diaplikasikan.

Pendekatan Filologi dalam Studi Islam

Apa yang dimaksud dengan pendekatan adalah sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu masalah yang dikaji.³² Jadi pendekatan filologi yaitu sudut pandang suatu masalah yang dikaji berupa teks atau tulisan. Tulisan tersebut menurut Az-Zamakhsyari, sebagaimana dikutip Nabilah Lubis, mengungkapkan kegiatan filologi sebagai *tahqiq al-kutub*,³³ yang berfungsi untuk memberikan koreksi akan suatu teks tersebut, sehingga akan menghasilkan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara bahasa, *tahqiq* berarti *tashhîh* (membenarkan/mengkoreksi) dan *ihkam* (meluruskan). Sedang secara istilah, *tahqiq* berarti menjadikan teks yang ditahkik sesuai dengan harapan pengarangnya, baik bahasanya maupun maknanya. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa *tahqiq* bertujuan untuk menghadirkan kembali teks yang bebas dari kesalahan-kesalahan dan sesuai dengan harapan penulisnya. *Tahqiq* sebuah teks atau nash adalah melihat sejauh mana hakikat yang sesungguhnya terkandung dalam teks tersebut.

Bangsa Arab pra-Islam dikenal dengan karya-karya syair maupun sastra prosanya. Karya yang paling terkenal adalah “*Muallaqat*” (berarti “yang tergantung”), karya-karya yang berupa qasidah-qasidah panjang dan bagus yang digantungkan pada dinding Ka’bah dengan tujuan agar dibaca masyarakat Arab pada hari-hari pasar dan keramaian lainnya.

Penelitian naskah Arab telah lama dimulai, terlebih pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Pada masa itu, nash al-Qur’an mulai dikumpulkan dalam satu mushaf. Hal ini membutuhkan ketelitian untuk menyalin teks-teks al-Quran ke dalam mushaf tersebut. Ayat-ayat al-Quran yang sebelumnya tertulis secara berserakan pada tulang belulang, kulit pohon, batu, kulit binatang, dan sebagainya dipindah dan disalin pada sebuah mushaf dan dijadikan satu. Pekerjaan menyalin ayat-ayat al-Quran ini dilaksanakan dengan ketelitian menyangkut orisinalitas wahyu ilahy yang harus senantiasa dijaga.

³¹ Siti Baroroh Baried, et. al., *Op.Cit*, hlm. 57

³² U. Maman Kh. et.al, *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 94

³³ Nabilah Lubis, *Op. Cit*, hlm. 2

Setelah Islam tumbuh dan berkembang di Spanyol pada abad ke-8 Masehi sampai abad ke-15 Masehi, pada zaman Dinasti Bani Umayyah ilmu pengetahuan Yunani yang telah diterima bangsa Arab kemudian kembali ke Eropa dengan epistemologi Islam. Puncak kemajuan karya sastra Islam ini mengalami kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah. Karya tulis al-Ghazali, Fariduddin Attar, dan lainnya yang bernuansa mistik berkembang maju di wilayah Persia dan dunia Islam. Karya Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan yang lain menjadi rujukan wajib mahasiswa dan merupakan lapangan penelitian yang menarik pelajar di Eropa.

Dalam konteks keindonesiaan, manuskrip Islam terbagi ke dalam tiga jenis. Pertama, manuskrip berbahasa dan tulisan Arab. Kedua, manuskrip Jawi, yakni naskah yang ditulis dengan huruf Arab tapi berbahasa Melayu. Ketiga, manuskrip Pegon, yakni naskah yang ditulis dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh dan lainnya.

Manuskrip keislaman di Indonesia lebih banyak berkaitan dengan ajaran tasawuf, seperti karya Hamzah Fansuri, Syeh Nuruddin ar-Raniri, Syeh Abdul Rauf al-Singkili, dan Syeh Yusuf al-Makassari. Tidak sedikit pula yang membahas tentang studi al-Quran, tafsir, qiraah dan hadis. Misalnya Syeh Nawawi Banten dengan tafsir Marah Labib dan kitab Al-Adzkar. Ada pula Syeh Mahfudz Termas dengan Ghunyah at-Thalabah fi Syarh ath-Thayyibah, al-Badr al Munir fi Qiraah Ibn Katsir dan karya-karyanya yang lain. Sebagian karya-karya tersebut sudah ditahqiq, dalam proses tahqiq, dan dicetak tanpa tahqiq. Sementara sebagian besar lainnya masih berupa manuskrip. Padahal umumnya, karya kedua tokoh ini juga menjadi rujukan dunia Islam, tidak hanya di Indonesia.

Menilik dari sangat banyaknya khazanah klasik yang ada di Nusantara, merupakan sebuah pekerjaan besar untuk mentahqiq kitab-kitab peninggalan ulama klasik tersebut.

Meneliti agama memang tidak dapat di pisahkan dari aspek bahasa (*philology*), karena manusia adalah makhluk berbahasa sedangkan doktrin agama di pahami, di hayati dan di sosialisasikan melalui bahasa.

Penelitian agama dengan menggunakan pendekatan filologi dapat di bagi dalam tiga pendekatan. Perlu di tekankan di sini bahwa ketiga pendekatan di maksudkan tidak terpisah secara ekstrem, pendekatan bisa over lapping, saling melengkapi atau bahkan dalam sudut pandang tertentu sama. ketiga pendekatan tersebut adalah :

a. Pendekatan filologi terhadap al-qur'an.

Pendekatan filologi terhadap al-qur'an adalah metode tafsir yang merupakan metode tertua dalam pengkajian agama. Sesuai dengan namanya, tafsir berarti menjelaskan, pahaman, perincian atas kitab suci sehingga isi pesan kitab suci dapat di pahami sebagaimana yang di kehendaki oleh tuhan.

Adapun metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam dan cukup populer adalah :

1) Metode Tafsir Tahlil

Yaitu metode mentafsirkan qur'an dengan cara menguraikan secara detail kata demi kata, ayat demi ayat, surat demi surat dari awal hingga akhir.

2) Metode Tafsir Ijmali

Yaitu mentafsirkan ayat-ayat dalam kitab suci dengan cara menunjukkan kandungan makna kitab suci secara global dan penjelasannya pun biasanya secara global pula.

3) Metode Tafsir Muqaran

Yaitu dengan cara membandingkan ayat al- qur'an dengan ayat lainnya yang memiliki kemiripan redaksi baik dalam kasus yang sama maupun yang beda atau bisa juga seperti qur'an dengan hadis, hadis dengan hadis atau dengan pendapat ulama' tafsir.

4) Metode Tafsir Mawdzu

Yaitu di sebut juga tafsir tematik ,mentafsirkan dengan cara menghimpun ayat al-qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topic yang di tetapkan sebelumnya atau dengan cara mengangkat gagasan dasar al-qur'an yang merespon tema-tema abadi yang menjadi keprihatinan manusia sepanjang sejarah.

b. Pendekatan filologi terhadap hadis

Sebagaimana al-qur'an, hadis juga banyak di teliti oleh para ahli, bahkan dapat di katakana penelitian terhadap hadis lebih banyak dilakukan di bandingkan dengan al-qur'an.

Memahami suatu hadis sebagai salah satu sumber terpenting ajaran islam setelah al-qur'an pasti memerlukan telaah kritis ,utuh dan menyeluruh .maka kajian akan terfokus pada matan,sanad ,dan perawi dari hadis tersebut.

c. Pendekatan filologi terhadap teks,naskah dan kitab-kitab (heurmeneutika)

Pada mulanya pendekatan ini hanya di pahami sebagai metode untuk menafsiri teks-teks yang terdapat dalam karya sastra, kitab suci,tetapi kemudian penggunaan heurmeneutika sebagai metode penafsiran semakin luas dan berkembang ,baik dalam cara analisis nya maupun objek kajiannya.

Dalam usaha untuk mengkaji naskah- naskah lama dibutuhkan pengetahuan dan kecukupan referensi yang memadai. Oleh karena itu, diharapkan bagi pemerintah maupun instansi pendidikan pada khususnya untuk lebih mengembangkan kajian ilmu filologi serta memperbanyak sumber referensi yang terkait dengan ilmu filologi.

Pendekatan ini memang belum banyak digunakan, meskipun oleh pihak-pihak pengguna kitab-kitab klasik itu sendiri, seperti pesantren-pesantren di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dan penyadaran terhadap pentingnya pendekatan filologi dalam studi Islam.

Penutup

Pendekatan filologi adalah sebuah usaha dalam memahami teks sebuah naskah dengan memperhatikan berbagai kajian, yang dimaksudkan untuk memurnikannya dari kesalahan-kesalahan dalam proses penyalinan, dan berguna sebagai suatu informasi yang sangat berharga bagi khalayak umum serta dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain, seperti sejarah, hukum, agama, kebahasaan, kebudayaan, dan lain-lain.

Pendekatan filologi digunakan dalam kajian studi Islam dalam rangka memperoleh informasi dari sebuah teks melalui penelitian terhadap berbagai naskah keislaman yang ada. Mengingat banyaknya khazanah intelektual Islam, tentu membutuhkan banyak waktu untuk melakukan penelitian terhadap berbagai turats tersebut. Pendekatan filologi menjadi sangat penting sepenting kandungan teks itu sendiri. Perkembangan pembedaan study islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan, agar mampu memahami ajaran islam lebih lengkap dan kompleks pula. Perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya terjadi, sebab kalau tidak, menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian.

Daftar Rujukan

- Bariied, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas UGM.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa* No. 26 Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Istanti, Kun Zachrun. 2001. *Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit El Matera.
- Kh. et.al, U. Maman. 2006. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Khalid, Iyad. 2003. *Manhaj Taḥqīq al-Makhṭūṭāt*, Syria: Dār al-Fikr.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Munajjad, Salahuddin. 1987. *Qawā'id Taḥqīq al-Makhṭūṭāt*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd.
- Sadiq Abdurrahman as-. 1989. *Taḥqīq Nuṣūṣ at-Turās Fī al-Qadīm wa al-Ĥadīs*. ttp: Majma' al-Fātiḥ li al-Jāmi'āt.
- Setiawan, Ebta. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1*. Freeware.
- Sulastin, Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.